

Surat Tugas

Nomor : 00004/H.3/ST.LPPM/09/2020

Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan ini memberi tugas kepada

- Nama :
1. Prof. Dr. RIDWAN SANJAYA, S.E., S.Kom., MS.IEC.
 2. Dr. BERTA BEKTI RETNAWATI, S.E., M.Si.
 3. Dr. AUGUSTINA SULASTRI, S.Psi.
 4. KURIAKE KHARISMAWAN, S.Psi, M.Si.
 5. Dr. LEONARDUS HERU PRATOMO, S.T., M.T.
 6. Ir. Drs. DJOKO SETIJOWARNO, M.T.
 7. Dr. Dra. A. IKA RAHUTAMI, M.Si.
 8. PAULINA RINI HASTUTI, S.E.Akt., M.Si.
 9. Dr. ELIZABETH LUCKY MARETHA SITINJAK, S.E., M.Si., CPA
 10. BONIFACIO BAYU SENASAPUTRO, ST, M.Sc
 11. RYAN SHEEHAN NABABAN, S.Sn., M.Sn
 12. B RETANG WOHANGARA, S.S., M.Hum.
 13. Y. YOGI TEGAR NUGROHO, S.Sn, M.A.
 14. Prof. Dr. Ir. BUDI WIDIANARKO, M.Sc.
 15. Dr., Dra. LAKSMI HARTAYANIE, , M.P.
 16. Dr. MARCELLA ELWINA SIMANDJUNTAK, S.H., CN., M.Hum.
 17. Y. BUDI SARWO, S.H., M.H.
 18. Dr. Y. ENDANG WAHYATI, S.H., M.H.
 19. PERIGRINUS HERMIN SEBONG, S.Km.,M.PH
 20. dr. JESSICA CHRISTANTI, M.Kes
 21. Y.B. DWI SETIANTO
 22. AGUS CAHYO NUGROHO, S.Kom., M.T.
 23. Dr. MI. RETNO SUSILORINI, S.T., M.T.
 24. Dr. ANGELIKA RIYANDARI, S.S., M.A.
 25. Dr. Ir. CHRISTIANA RETNANINGSIH, M.P.
 26. Dr. Ir. LINDAYANI, M.P.
 27. ANDREAS RYAN SANJAYA, S.I.Kom., M.A.
 28. Dr. Y. TRIHONI NALESTI DEWI, S.H., M.Hum.
 29. Ir. IM. TRI HESTI MULYANI, M.T.
 30. Drs. HARYO GOERITNO, M.Si.
 31. Dr. Ir. DJOKO SUWARNO, M.Si
 32. Dr. Ir. VG. SRI REJEKI, M.T.

Status : Dosen Universitas Katolik Soegijapranata

Tugas : Penulis Artikel Buku Serial Di Rumah Unika (Diskusi Rutin Bersama Hadapi Covid 19 Oleh Unika)
Buku ber-ISBN

Waktu : 30 Juli 2020

Tempat: LPPM Unika Soegijapranata - Semarang

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telp. (024) 8441555, 8505003 (hunting) Fax. (024) 8415429 - 8445265
email:unika@unika.ac.id http://www.unika.ac.id

Harap melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab serta memberikan laporan setelah selesai melaksanakan tugas.

Semarang, 09 September 2020
Kepala LPPM

Dr. BERTA BEKTI RETNAWATI, S.E., M.Si.

“di Rumah Unika”

Diskusi Rutin Bersama Hadapi Covid-19 oleh Unika

Kumpulan Berbagai Kajian Keilmuan Terkait Pandemi Covid-19
Dari Unika Untuk Negeri, Etalase Pengetahuan Sebagai
Suplemen Untuk Meningkatkan Imun Kehidupan



Editor: Dr. Heny Hartono

Universitas Katolik Soegijapranata

Penulis

Rektorat



Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya

Dr. Berta Berti Retnawati



LPPM

Psikologi



Dr. Agustina Sulastri
Kuriake Kharismawan, M.Si.

Dr. Leonardus Heru Pratomo
Djoko Setijowarno, MT



Teknik

Ekonomi & Bisnis



Dr. Ika Rahutami
Paulina Rini Hastuti, M.Si.
Dr. Elizabeth Lucky M. S.

Bonifacio Bayu, M.Sc.
Ryan Sheehan Nababan, M.Sn.



Arsitektur & Desain

Bahasa & Seni



B. Retang Wohangara, M.Hum.
Yogi Tegar Nugroho, M.A.

Prof. Dr. Budi Widianarko
Laksmi Hartayanie, MP.



Teknologi Pertanian

Hukum & Komunikasi



Dr. Marcella Elwina Simandjuntak
Dr. Y. Budi Sarwo
Dr. Endang Wahyati

Perigrinus Hermin Sebong, MPH.
dr. Jessica Christanti, M. Kes.



Kedokteran

Ilmu Komputer



YB Dwi Setianto, M.Cs.
Agus Cahyo Nugroho, MT

Dr. Rr. M.I. Retno Susilorini.



Ilmu Teknologi Lingkungan

Pusat Studi LPPM



[PSW] Dr. Angelika Ryandan
[TJI] Dr. Christiana Retnaningsih
[TJI] Dr. Lindayani
[PSEP] Dr. VG. Sri Rejeki

Ryan Sanjaya, M.A. [PSU]
Dr. T. Trihoni Nalesti Dewi [PSU]
Tri Hesti Mulyani, M.T. & Haryo Goeritno, M.Si [LMB]
Dr. Djoko Suwarno [LMB]



Pusat Studi LPPM



"di Rumah Unika"

Diskusi Rutin Bersama Hadapi Covid-19 oleh
Unika

**Kumpulan Berbagai Kajian Keilmuan terkait Pandemi
Covid-19 dari Unika untuk Negeri, Etalase Pengetahuan
Sebagai Suplemen untuk Meningkatkan Imun
Kehidupan**

Editor:

Dr. Heny Hartono

Penerbit:

Universitas Katolik Soegijapranata

“di Rumah Unika”

Diskusi Rutin Bersama Hadapi Covid-19 oleh Unika

Kumpulan Berbagai Kajian Keilmuan terkait Pandemi Covid-19 dari Unika untuk Negeri, Etalase Pengetahuan Sebagai Suplemen untuk Meningkatkan Imun Kehidupan.

LPPM (Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat) Universitas Katolik Soegijapranata

Editor : Dr. Heny Hartono

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2020

ISBN : 978-623-7635-23-9 (PDF)

Desain Sampul : YB Dwi Setianto

Perwajahan Isi : Ignatius Eko

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website : www.unika.ac.id

Email Penerbit : ebook@unika.ac.id

PRAKATA EDITOR

Pandemi Covid-19 adalah sebuah prahara global yang telah melintasi dan singgah di 175 negara. Dampak yang ditimbulkan oleh virus ini telah mengoyak banyak aspek kehidupan baik secara individu maupun secara komunal. Dalam sejarah peradaban manusia, pandemi covid-19 adalah salah satu bencana global yang memberikan banyak pelajaran berharga bagi manusia di seluruh dunia. Perjalanan, dampak, serta solusi atas pandemi ini membawa makna dan warna yang berbeda-beda, tergantung dari perspektif, dimensi, dan kedalaman cara pandang setiap individu yang terlibat di dalamnya. Seperti potongan-potongan puzzle yang disatukan, kemeriahan warna perspektif atas covid-19 menjadi sebuah gambar yang indah dan membawa pencerahan untuk langkah-langkah ke depan selepas prahara ini.

Tulisan-tulisan di dalam buku ini adalah gambaran kekayaan intelektual sekaligus kepekaan sosial religius dari para penulis artikel yang tersaji di dalam buku ini. Keberagaman gaya tulis, pemaparan ide dan analisa yang tampak dalam buku ini menunjukkan keotentikan tulisan para civitas akademika Unika Soegijapranata yang dibungkus dengan pemikiran kreatif, solusi cerdas, serta rasa cinta mendalam akan tanah air.

Setiap tulisan yang disajikan dalam buku ini disarikan oleh masing-masing penulis dari paparan yang dikaji Di Rumah Unika—sebuah serial diskusi yang menyoroti sekaligus menawarkan solusi kreatif atas

beragam fenomena yang muncul sebagai dampak covid-19. Mengiringi hangatnya serial diskusi yang telah berlangsung, kiranya buku ini dapat memberikan masukan dan wawasan baru bagi setiap pihak yang berkepentingan.

Dengan keyakinan bahwa kita semakin dekat pada akhir pandemi covid-19, buku ini menjadi bagian dari sebuah sejarah "Di Rumah Unika", di mana banyak solusi cerdas telah disiapkan oleh civitas akademika Unika Soegijapranata untuk menyongsong kenormalan baru. Selamat berdinamika melalui tulisan-tulisan inspiratif dalam buku ini.

Semarang, 23 Mei 2020

Editor,

Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd

Daftar Isi

SAMBUTAN REKTOR UNIKA SOEGIJAPRANATA . iii

Prof. Dr. Ridwan Sanjaya, MS, IEC

SAMBUTAN KEPALA LPPMv

Dr. Berta Beki Retnawati

SAMBUTAN GUBERNUR JAWA TENGAH.....vii

H. Ganjar Pranowo, SH, M.I.P

SAMBUTAN KETUA BAPPEDA PROVINSI JAWA
TENGAHix

Dr. Prasetyo Aribowo, SH, M.SOC, SC

Prakata Editor.....x

Dr. Heny Hartono, SS, M.Pd

Daftar Isixii

Normal Baru dalam Perguruan Tinggi 1

Prof. Dr. F. Ridwan Sanjaya, MS.IEC

Bergerak bersama di *New Normal* : Adaptif dan
Transformatif..... 11

Dr. Berta Beki Retnawati

Edukasi Psikososial pada Masa Pandemi Berbasis Kognitif-
Behavioral dan Komunitas..... 22

Dr. Augustina Sulastr

Mengelola Stress dalam Masa Pandemi Covid-19..... 33

Kuriake Kharismawan, M.Si

Ide Kreatif Perangi Covid-19 46

Dr. Leonardus Heru Pratomo

Imbas Virus Corona pada Transportasi 55

Djoko Setijowarno, MT

Ekonomi Rakyat, Jalan Kebudayaan Paska Pagebluk..... 74

Dr. Angelina Ika Rahutami

Stimulus Pajak dan Geliat WP: Melawan Belenggu Corona
..... 89

Paulina Rini Hastuti, M.Si

Perilaku Investor Pasar Modal Masa Pandemi Covid-19.....
..... 108

Dr. Elizabeth Lucky Maretha Sitinjak

Peran Arsitektur Modular sebagai Konsep Fasilitas Penyedia
Sarana dan Prasarana Penanganan Darurat Pasien Covid-19
..... 120

Bonifacio Bayu S., ST, M.Sc.

Peran Komunikasi Visual di Tengah Pandemic..137 Covid-19 137

Ryan Sheehan Nababan, M.Sn

Meme Internet dan Pandemi Covid-19: *Dulce et Utile*.. 154

B. Retang Wohangara, SS, M.Hum

Seni Pertunjukan Musik dan Covid-19 164

Yosaphat Yogi Tegar Nugroho, S.Sn, M.A

Krisis Covid-19 di Indonesia dalam Perspektif Analisis Risiko 173

Prof. Dr. Ir. Y Budi Widianarko, MSc

Melawan Covid-19 Dengan Probiotik..... 192

Dr. Laksmi Hartajanie, MP

Sidang Pengadilan *On-Line* : Masa Pandemi Covid-19 . 200

Dr. Marcella Elwina Simandjuntak, SH., CN., M.Hum

Aspek Hukum Kepailitan Bagi Perusahaan dalam Pandemi *Covid-19*..... 217

Dr. Yohanes Budi Sarwo

Covid-19 Menggila, dimanakah Tanggung Jawab Negara 231

Dr. Endang Wahyati Yustina

Social Mixing dan Trend Transmisi-Kematian Covid-19	246
Perigrinus H. Sebong, MPH	
Optimalisasi Telemedicine.....	257
dr. Jessica Christanti, M.Kes	
Protokol Sistem Keamanan Alat Kesehatan dalam Implementasi Telemedicine.....	269
YB Dwi Setianto, S.T., M.Cs.	
Membuat Sendiri Aplikasi Mobile Belajar Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19	279
Agus Cahyo Nugroho, MT	
Pembangunan Infrastruktur di Tengah Pandemi Covid-19	286
Dr. Rr. M. I. Retno Susilorini	
<i>From the Home Front</i> : Perempuan Indonesia saat Pandemi Covid-19	301
Angelika Riyandari, PhD	
Tempe Koro di Jawa Untuk Covid-19	319
Dr. Christiana Retnaningsih	
Sadar Sehat Berkat Covid-19	334
Dr. Lindayani	

Gerakan Sosial Kaum Urban Era Pandemi Covid-19	342
Andreas Ryan Sanjaya, MA	
Terkurung Pandemi dan Konflik Bersenjata.....	357
Dr. Trihoni Nalesti Dewi	
WFH TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN_WFH dan Jejak Karbon	381
IM. Tri Hesti Mulyani, MT	
Haryo Guritno, M.Si	
Bonus <i>WFH</i> Pada Masa Covid-19 Rumah Hijau Produktif melalui Akuaponik.....	393
Dr. Sri Rejeki	
Indeks	405

Ekonomi Rakyat, Jalan Kebudayaan Paska Pagebluk

Angelina Ika Rahutami

Overall, much will depend on how governments handle this sudden close encounter with nature and with fear. It could become an economic crisis of global dimensions and a threat to globalisation, or it could be a moment when policymakers manage a common crisis response and even manage to rebuild some trust (Weber di Mauro, 2020)

Kini dan ramalan

Pandemi COVID-19 dari sisi ekonomi telah dan akan menghasilkan *supply-demand doom loop* (Fornano and Wolf, 2020). Siklus guncangan permintaan dan penawaran berputar dengan ujung yang tidak pasti. Penurunan daya beli memicu turunnya permintaan barang. Akibat penurunan permintaan barang maka mau tidak mau produksi barang juga mengalami penurunan sehingga pendapatan perusahaan pun akan turun. Turunnya pendapatan perusahaan akan mendorong terjadinya gelombang PHK, yang berarti akan menurunkan pendapatan rumah tangga atau penurunan daya beli. Siklus kembali berputar.

Sampai tanggal 10 Mei 2020 terdapat 86 negara yang melakukan travel banned, banyak negara melakukan penutupan perbatasan, dan sekitar 106 negara melakukan pembatasan fisik dan sosial termasuk menutup sekolah. Akibat dari hal ini maka aktivitas sosial ekonomi mengalami penurunan drastis.

Dengan stuktur ekonomi Indonesia didominasi oleh konsumsi rumah tangga, maka disrupsi sisi permintaan yang berupa pelambatan konsumen dalam mengkonsumsi. Sehingga ketika konsumsi rumah tangga ini melambat, maka pertumbuhan ekonomi pasti akan melemah. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 yang ditargetkan sekitar 5 persen merosot tajam menjadi antara -3.5 persen sampai dengan 2,1 persen dalam prediksi Bank dunia. Sedangkan Kementerian keuangan Indonesia memroyeksikan pertumbuhan Indonesia akan berada pada kisaran -0,4 sampai dengan 2,1 persen.

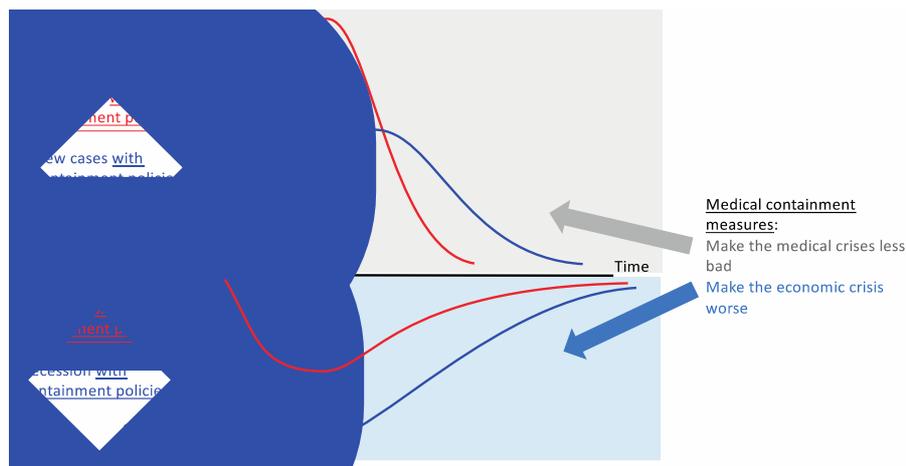
Dampak terhadap kemiskinan juga diprediksi oleh Kementerian keuangan dengan penambahan penduduk miskin sekitar 1,16 juta -3,78 juta orang. Sedangkan Suryahadi, Ridho Al Izzati, dan Suryadarma (2020) memperkirakan pertumbuhan kemiskinan yang lebih besar yaitu naik sebesar 0.56 – 3,2 persen, atau sejumlah 1,3 juta sampai 8,4 juta. Jumlah ini setara dengan pengurangan kemiskinan di Indonesia selama hampir 3 tahun.

Lonjakan harga bahan kebutuhan pokok pun mulai terjadi. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) per 23 Maret 2020 menunjukkan bahwa beberapa komoditas bahan pokok mengalami kenaikan harga yang signifikan. Harga pasir lokal dalam sebulan terakhir naik sebesar 18,71 persen atau 31,2 persen dibanding tahun sebelumnya. Harga bawang putih, bawang merah dan cabai rawit dibanding tahun sebelumnya juga melonjak berturut-turut sekitar 36 persen, 4,57 persen dan 2,74 persen. Kenaikan ini tentu menjadi lebih berat karena turunnya daya beli masyarakat.

Dilema

Kondisi saat ini dan prediksi esok adalah sesuatu yang tidak mudah. Sampai tanggal 12 Mei 2020, Indonesia masih berjuang untuk memitigasi pandemi COVID-19. Risiko kesehatan dan kematian masih merupakan problem yang sangat serius. Di lain pihak, ketakutan akan hancurnya ekonomi juga berjalan beriringan.

Pada dasarnya kebijakan epidemiologi dan kurva resesi itu seperti cermin meskipun tidak simetris. Pada gambar berikut terlihat bahwa kurva merah yang terletak pada kuadran atas menunjukkan kondisi yang terjadi apabila tidak terdapat kebijakan yang menahan laju epidemi. Sedangkan pada kuadran bawah, kurva merah menunjukkan terjadinya pertumbuhan negatif ketika tidak ada kebijakan penahanan. Kurva biru menunjukkan kondisi apabila pemerintah melakukan kebijakan untuk menahan laju virus. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa penyebaran COVID-19 menjadi lebih landai, namun secara ekonomi akan terjadi resesi yang lebih curam.



Sumber: Baldwin and Mauro (2020)

Gambar 1. Dampak kebijakan terhadap kondisi medis dan kondisi ekonomi

Seperti dikatakan oleh Gounrinchas (2020), meratakan kurva infeksi pasti akan meningkatkan kurva resesi ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan banyak pemimpin menunda kebijakan penahanan. Kemudian apakah ketika kita memilih kesehatan, maka ekonomi akan hancur? Atau sebaliknya ketika kita memilih menyelamatkan ekonomi, dengan tidak berani melakukan “*lockdown*”, maka berarti kita akan membiarkan kematian menjadi tinggi dan kemanusiaan hilang? Atau sebetulnya dua jalur ini bisa ditempuh secara bersama, walaupun pasti tidak akan memiliki porsi yang sama?

Dalam ilmu ekonomi dikenal adanya istilah *trade off*. *Trade off* menunjukkan bahwa bila kita memilih mengambil pilihan A maka kita akan kehilangan kesempatan akan pilihan B. Tentu saja dalam situasi sekarang ini, tidaklah mudah menentukan pilihan. Menekan angka kematian dapat berarti merelakan terjadinya pelambatan pertumbuhan ekonomi, atau bahkan terjadinya resesi. Pertanyaannya adalah seberapa besar probabilitas ketika membiarkan angka kematian naik, kemudian ekonomi akan selamat? Atau seharusnya upaya menekan angka kematian yang berdampak dengan paket kebijakan ekonomi yang tepat agar hilangnya Produk Domestik Bruto tidak terlalu besar?

Dalam jangka pendek, karena sifatnya harus menyelamatkan, maka kesehatan tetap menjadi panglima. *Health before wealth*, menjadi “pil pahit” yang perlu ditelan dalam jangka pendek untuk menyelamatkan ekonomi jangka panjang. Dalam kondisi ini kemanusiaan, berapa pun biaya ekonominya harus dilakukan. Kenapa? Karena kita berhadapan dengan faktor eksogen yang tidak dapat dikendalikan. PSBB yang menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi penyebaran COVID-19 atau pun pilihan-pilihan yang lebih ringan pasti akan memiliki konsekuensi ekonomi. Dalam jangka menengah dan panjang, ketika faktor eksogen ini bisa dikendalikan maka segala stimulus ekonomi yang diberikan akan mulai bekerja.

Sudah

Pemerintah Indonesia telah banyak mengambil langkah mitigasi yang meskipun bagi banyak kalangan tidak terlalu cepat. Salah satunya melalui PERPPU No. 1 tahun 2020. PERPPU ini bersifat “*extraordinary*” karena memberikan keleluasaan bagi negara untuk mengatur keuangan dalam menganani COVID-19 agar tidak mencegah disrupsi yang lebih tinggi.

Pemerintah dimungkinkan untuk melakukan belanja yang sangat besar untuk kesehatan, jaring pengaman sosial dan mendukung dunia usaha terutama UMKM untuk menghindari kebangkrutan masal. Saat ini dimungkinkan defisit anggaran yang lebih tinggi dari 3 persen PDB serta mengatur alternative penggunaan anggaran melalui realokasi dan *refocusing* APBN dan APBD. Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah antara lain sebagai berikut:

1. Kenaikan defisit anggaran dari 2,5 menjadi 5,7 persen dari PDB
2. Alokasi \$57 milyar atau 5,4 persen dari PDB untuk penanganan COVID-19
3. Bantuan sosial sebesar Rp 110 triliun, pengeluaran kesehatan sebesar Rp 75 triliun, bantuan industri sebesar Rp 70 triliun dan dana pemulihan ekonomi sebesar Rp 150 triliun.

Untuk menangani dampak sosial-ekonomi pada masyarakat paling miskin dan rentan miskin, Perppu mengalokasikan anggaran khusus untuk program Jaring Pengaman Sosial sebesar Rp 110 triliun dalam berbagai bentuk kegiatan. Jaring pengaman sosial saat ini berbentuk antara lain Kartu Prakerja, Sembako, Program Keluarga Harapan (PKH), Subsidi biaya Listrik dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) Desa.

Bila dibandingkan dengan negara lain, saat ini paket stimulus pemerintah Indonesia yang sekitar 5,4 persen dari PDB Indonesia tentu saja belum sebanding dengan paket stimulus beberapa negara yang mencapai sekitar 10-12 persen. Berikut adalah data paket ekonomi untuk penanganan COVID-19 di 10 negara Asia.

Tabel 1. Paket ekonomi untuk penanganan COVID-19 di 10 negara Asia.

No	Negara	Juta USD	% dari PDB
1	Republik Rakyat China	1.342.248	9,9
2	Korea Selatan	109.828	7,0
3	Thailand	70.076	13,3
4	India	66.375	2,4
5	Indonesia	57.099	5,4
6	Singapura	42.375	12,1
7	Hong Kong	37.025	9,8
8	Malaysia	31.215	8,8
9	Vietnam	23.192	8,9
10	Kazakhstan	21.247	13,4

- Data sampai dengan April 2020

Sumber: Ginting, 2020

Dari sisi moneter, Bank Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang diharapkan akan dapat menjadi landasan bagi perbaikan ekonomi setelah pagebluk ini berakhir. Kebijakan yang dikeluarkan sampai tanggal 14 Mei 2020, antara lain:

1. Menurunkan suku bunga kebijakan moneter dua kali masing-masing 25 basis poin menjadi 4,5 persen dan memutuskan untuk mempertahankan BI rate untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

2. Meningkatkan kebijakan intervensi baik di pasar spot, domestik *non-delivery forward* maupun pembelian SBN dari pasar sekunder.
3. Memperluas instrumen dan transaksi di pasar uang dan pasar valas dengan menyediakan lebih banyak instrumen lindung nilai terhadap risiko nilai tukar rupiah melalui transaksi domestik *non-delivery forward*, memperbanyak transaksi valas, menyediakan tempo untuk kebutuhan likuiditas perbankan.
4. Melakukan injeksi likuiditas ke pasar uang dan perbankan dalam jumlah besar. Hingga Mei 2020 BI melakukan injeksi likuiditas sekitar Rp 503,8 triliun antara lain melalui pembelian SBN dari pasar sekunder, menyediakan likuiditas perbankan dengan repo SBN, swap valas, dan penurunan giro wajib minimum.
5. Melonggarkan kebijakan makro prudensial untuk mendorong perbankan dalam pembiayaan dunia usaha
6. Meningkatkan kemudahan sistem pembayaran baik tunai maupun non tunai.

Meski dengan persentase stimulus yang tidak sebesar negara lain, namun upaya pemerintah melakukan bauran kebijakan fiskal dan moneter merupakan upaya yang kuat dalam mengatasi pagebluk saat ini.

Jalan

Apabila pemerintah telah mengeluarkan kebijakan, apakah kemudian proses refleksi terhadap apa yang terjadi pada perekonomian bangsa ini kemudian harus selesai? Menurut saya jawabannya adalah tidak.

Proses penanganan pandemi saat ini, menyadarkan kita bahwa orientasi pertumbuhan semata tidaklah akan cukup. Globalisasi yang selama ini diagung-agungkan mampu menggerakkan perekonomian ternyata juga tidak mampu memberikan jaring pengaman. Rantai pasok yang bila digambarkan seperti gurita besar dalam peta dunia, ternyata dalam sekejap lenyap. Pembicaraan mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap ekonomi lebih banyak dipenuhi dengan pembahasan mengenai pertumbuhan ekonomi. Pemerataan dan ketimpangan seakan tenggelam dengan riuh skema globalisasi.

Adakah yang salah dengan orientasi pembangunan dan globalisasi saat ini? Pandangan atas orientasi pembangunan bergerak dengan dinamis. Adam Smith mengemuka dengan tidak perlunya campur tangan pemerintah dalam pembangunan, karena pembangunan bergerak secara otomatis. Pemikiran ini mendorong lahirnya konsep liberalisme dalam ekonomi. Selain efisiensi pasar bebas, setiap individu diberi kebebasan untuk pengejaran kepentingan pribadi. Dua hal inilah yang memunculkan kesejahteraan yang bersifat distributif.

Ketika terjadi resesi besar pada tahun 1932, konsep Adam Smith mulai dipertanyakan. Teori Keynes, Teori *Saving and Investation* dari Harrod Domar, dan teori Rostow yaitu *The Five Stages of Economics Growth* menjadi mengemuka dengan memasukkan campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi. Perjalanan pandangan atas pembangunan masih terus bergerak termasuk di dalamnya adalah adanya konsensus Washington pada tahun 1995 yang menginginkan negara mengurangi campur tangan dalam perekonomian.

Pemerintah di setiap negara dapat mengambil salah satu pendekatan pembangunan atau pun menggabungkan pendekatan-pendekatan pembangunan yang ada. Bila Soekarno dan Hatta – Bapak pendiri Indonesia – yang telah meletakkan konsep kemandirian bangsa, koperasi, kegotongroyongan, kemandirian bangsa, Amartya Kumar Sen seorang peraih Nobel memiliki pemikiran yang unik mengenai pembangunan. Amartya Sen terkenal dengan konsep pembangunan utama adalah untuk rakyat. Dalam konsep ini rakyat diberi hak bebas untuk ikut menentukan. *Development as freedom*.

Sen (2001) tidak hanya menekankan pembangunan hanya berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi saja, namun pembangunan harus menciptakan ruang kebebasan yang lebih luas. *Development can be seen as a process of expanding the real freedoms that people enjoy* (Sen, 2001). Untuk mendukung rakyat sebagai subyek pembangunan dan bukan instrumen pembangunan, maka terdapat dua peran pembangunan yaitu peran konstitutif (*the primary end*) dan peran instrumental (*the principal means*). Peran konstitutif dalam pembangunan adalah meletakkan pentingnya kebebasan dalam meningkatkan kehidupan manusia. Sedangkan peran instrumental menunjukkan sarana yang diperlukan dalam pencapaian kebebasan. Sarana ini adalah:

1. Kebebasan politik
2. Kesempatan dalam bidang ekonomi
3. Kesempatan dalam bidang sosial
4. Jaminan adanya keterbukaan dan jaminan keamanan

Pandangan Sen juga menggeser pandangan tentang *human capital* menjadi *human capability*. Kapabilitas manusia lebih menekankan pada kebebasan manusia untuk mampu memenuhi kehendaknya sehingga semakin besar kebebasan untuk merespon peluang-peluang yang ada. Perampasan kapabilitas (*capability deprivation*) akan mendorong lahirnya kemiskinan. Pembangunan tidak lagi bisa dipandang sebagai pertumbuhan ekonomi semata namun juga sebagai perkembangan ekonomi. Indikator perkembangan ekonomi berkaitan dengan peningkatan harapan hidup, bebas buta huruf, kesehatan dan pendidikan dalam masyarakat.

Wabah ini mengingatkan kita bahwa model pembangunan teknokratis dengan hanya mengagung-agungkan neoliberalisme justru akan menempatkan sebagian besar rakyat dalam posisi marjinal. Bagi negara berkembang, memang betul kapitalisme akan menggairahkan perdagangan dan industri dalam suatu negara. Namun kapitalisme juga menciptakan jurang bagi kaum kaya dan miskin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa 1 persen penduduk di Indonesia menguasai 46,6 persen kekayaan nasional, dan 10 persen penduduk Indonesia menguasai hampir 75,3 persen kekayaan nasional.

Meskipun pemikiran Sen terlihat jelas bersifat dikotomis yaitu pemikiran barat dan timur, namun pemikiran ini menarik untuk dibicarakan paska pandemik. Pemikiran Sen terlihat jelas adanya keinginan mengendalikan kapitalisme dengan kearifan lokal, kearifan Timur. Kearifan timur secara umum, termasuk pemikiran-pemikiran Hatta mengajarkan kerjasama dan bukan kepentingan diri sendiri. Seperti juga gerakan yang dilakukan Yunus di Bangladesh dengan Grameen Bank, terlihat bahwa budaya dan ketimpangan jender menjadi pertimbangan dalam penyaluran kredit mikro.

Wabah ini juga membuat kita tahu bahwa bahwa kapabilitas rakyat Indonesia ternyata begitu besar. Gerakan-gerakan altruisme yang terjadi, tindakan-tindakan karitatif yang terjadi menunjukkan bahwa *society circular*-lah yang menjadi pemantik terjadinya *economic circular flow*. Kita bisa melihat, gerakan-gerakan rakyat yang saling membeli bahan makanan, gerakan rakyat yang menciptakan lumbung pangan baik di kota maupun di desa, gerakan rakyat yang dengan cepat mengubah pola produksi dan pemasaran, gerakan rakyat yang saling menjaga baik secara sosial maupun ekonomi menunjukkan kapabilitas rakyat yang besar.

Gerakan-gerakan yang terjadi saat ini menunjukkan pengalaman komunitas, pengalaman rakyat kecil yang menjadi lebih patut diperhitungkan dalam jalan ekonomi ke depan. Dalam krisis seperti ini, sangat jelas bahwa kita ini saling bergantung. Individualisme membutuhkan satu respon yaitu memaksimalkan diri, sedangkan saling ketergantungan membutuhkan yang sebaliknya, yaitu memaksimalkan keseluruhan. Mungkin jalan ekonomi ke depan akan sedikit berbeda karena memasukkan unsur komitmen, kearifan lokal timur dan moralitas sebagai dasar pertimbangan

preferensi tindakan manusia. Mendukung yang rentan, meminimalkan keruntuhan ekosistem ekonomi dengan memberi ruang pada kapabilitas rakyat, mengembangkan konsep kemandirian ekonomi mulai dari level terendah dan kemudian membaginya pada daerah yang lebih luas, tampaknya harus lebih diperhatikan dalam penyusunan kebijakan ekonomi berikutnya.

Pandemi selalu memiliki dua sisi. Sisi gelapnya adalah pandemi ini akan mendorong terjadi krisis ekonomi global dan juga pembalikan globalisasi dalam jangka lama. Atau sebaliknya, saat ini adalah momen bagi para pembuat kebijakan untuk mengelola respon krisis bersama, kemampuan membangun kembali kepercayaan, menciptakan semangat kerjasama dan berbagi, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi. Akankah sisi terang ini muncul? Tergantung anda, tergantung saya, tergantung kita.

Bibliografi

- Anderson, J. (2020). 10 China's changing economic priorities and the impact of COVID-19. Emerging Advisors Group. World Bank Social Protection and Jobs Global Practice.
- Baldwin, R. and Mauro, B.W. (2020). Mitigating the COVID Economic Crisis: Act Fast and Do Whatever It Takes. A CEPR Press VoxEU.org eBook Centre for Economic Policy Research
- Gentilini, U., Almenfi, M., Orton, I (2020). Social Protection and Jobs Responses to COVID-19: A Real-Time Review of Country Measures A "living paper", version 1 (March 20, 2020)
- Ginting, E. (2020). Arah ekonomi Asia Tenggara Pasca COVID-19. Makalah dipresentasikan dalam webinar Kafe86. 8 Mei.
- Gourinchas, P.O (2020). Flattening the pandemic and resseccion curve. Artikel dalam Mitigating the COVID Economic Crisis: Act Fast and Do Whatever It Takes. A CEPR Press VoxEU.org eBook Centre for Economic Policy Research
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2020). Kerangka Ekonomi Makro dan pokok-pokok kebijakan fiskal tahun 2021, percepatan pemulihan ekonomi dan penguatan reformasi.
- Sen, A. (2001). Development as freedom (2nd ed). Oxford New York: Oxford University Press. ISBN 9780192893307.
- Suryahadi, A., Ridho Al Izzati, and Suryadarma, D. (2020). The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia Authors: Asep Suryahadi, Ridho Al Izzati, and Daniel Suryadarma Cover photo: Mukti Mulyana Published by: The SMERU Research Institute Jl. Cikini Raya No. 10A Jakarta 10330 Indonesia.
- Yusuf, A.A. (2020). Poverty and distributional impact of COVID-19, crisis in Indonesia. Presented at How is COVID-19 changing development? WIDER Webinar Series, UNU/WIDER, 12 May 2020